

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebangsaan, nasionalisme merupakan wujud kecintaan dan kesetiaan tertinggi kepada tanah air, negara, dan bangsa merupakan bekal dasar bagi pembentukan negara, dan karakter bangsa. Nasionalisme yang menjadi dasar pembentukan negara dan karakter bangsa adalah nasionalisme yang menghargai pluralisme, humanisme, dan menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia.¹

Kecintaan terhadap tanah air merupakan ajaran Islam yang sangat mendasar sejajar dengan kecintaan terhadap agama. Bermula dari itulah maka kita dapat saksikan bagaimana para ulama, kyai dan guru ngaji sangat gigih menentang kolonialisme Belanda, sampai mereka mengeluarkan fatwa haram memakai pantalon dan dasi karena menyerupai penjajah yang kafir. Dengan dasar pandangan yang seperti itu, dapat dipahami bahwa KH Hasyim Asy'ari sampai mengeluarkan resolusi jihad pada tahun 1945 dalam rangka mempertahankan kemerdekaan dari Belanda. Kecintaan terhadap tanah air inilah yang mampu membuat orang-orang Islam lentur terhadap *local wisdom* (kebijaksanaan local) sehingga bahu membahu dengan komponen bangsa lain dalam mendirikan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Selain dari itu, ada dampak problem kebangsaan di era globalisasi. Dampak globalisasi di Indonesia ada yang berdampak positif dan berdampak

¹ Abdul Choliq Murod, "Nasionalisme dalam Perspektif Islam", *Jurnal Sejarah CITRA LEKHA*, Vol. XVI, No. 2 Agustus 2011, 45-46.

negatif dalam kehidupan bangsa Indonesia. Dampak positif dari problem kebangsaan di era globalisasi di Indonesia pada saat ini diantaranya yaitu berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, meningkatkan pembelajaran mengenai tata nilai sosial budaya, cara hidup, pola pikir yang baik, maupun ilmu pengetahuan dan teknologi dari bangsa lain yang telah maju, Meningkatkan etos kerja yang tinggi, suka bekerja keras, disiplin, mempunyai jiwa kemandirian, rasional, sportif, dan lain sebagainya.

Dampak negatif dari problem kebangsaan di era globalisasi di Indonesia diantaranya pola hidup yang instan, sikap individualistik, gaya hidup kebarat-baratan, kesenjangan sosial.² Maka dari itu globalisasi memiliki peran besar dalam menumbuhkan dan menyuburkan gerakan-gerakan radikalisme massa. Nilai-nilai kebangsaan harus ditanamkan pada para santri di pondok Pesantren. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang merupakan produk budaya Indonesia dan telah lama mendarah daging di negeri ini. Semakin besar efek yang ditimbulkan globalisasi, maka nilai-nilai kebangsaan Indonesia akan terpinggirkan bahkan terancam. Pandangan masyarakat yang seolah-olah bahwa pesantren lekat dengan teroris dan anti nasionalisme, harus dihilangkan.

Sedangkan pendidikan yang ditanamkan di pesantren termasuk di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo adalah menerapkan prinsip panca kesadaran santri yakni *kesadaran berbangsa dan bernegara* yang artinya santri dituntut mempunyai rasa nasionalisme yang tinggi, salah satu contoh cinta tanah

² Nurhaidah, M. Insyah Musa, "Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia", *JURNAL PESONA DASAR*, Vol. 3 No. 3, April 2015, 1.

air santri adalah tetap menanamkan budaya upacara bendera, rasa satu kesatuan (gotong royong), menghargai satu sama lain.

Dalam lingkungan pesantren para santri juga diajarkan untuk menghargai perbedaan, antara suku, ras, bahasa, serta menciptakan pergaulan yang baik, seperti halnya keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, *ukhuwah islamiyyah*, *ukhuwah wathaniyah* yang diharapkan mampu mempertahankan warisan budaya tradisional dan bercorak kearifan lokal.³

Selain dari nasionalisme santri, pondok pesantren juga memiliki sistem pendidikan pesantren. Sistem pendidikan pesantren adalah tentang metode pengajarannya diantaranya sebagai berikut: *Metode Sorogan* (privat), *Wetonan* atau *Bandongan* (kuliah umum), *metode Hafalan* dan *Nadzaman*.

Metode sorogan atau bisa disebut juga privat, metode sorongan ini dilaksanakan oleh beberapa santri senior dengan cara membaca kitab kuning kepada kiai secara langsung. Biasanya pembelajaran tersebut dilaksanakan di rumah (*ndalem*) kiai, dan melalui metode ini perkembangan intelektual santri dapat dilihat secara utuh dan dianggap mampu menerima dengan baik. Adapun penerapan metode tersebut menuntut kesabaran dan keuletan pengajar dan juga santri dituntut mempunyai disiplin yang tinggi.

Wetonan atau *bandongan* atau bisa disebut juga kuliah umum. Metode ini adalah metode paling lumrah di lingkungan pesantren, biasanya pembelajaran tersebut dengan cara kiai membaca, menerjemah, dan menerangkan isi kitab

³ A. Muchaddam Fahham, "Pendidikan Karakter Di Pesantren", *Jurnal Pusat Pengkajian Pengelolaan Data dan Informasi (P3DI) Sekretariat Jenderal DPR RI*, Maret 2013, 30.

yang dikaji dengan menggunakan bahasa daerah agar para santri menyimak, mencatat, mendengarkan, serta membuat catatan kecil baik arti atau penjelasan kiai, yakni memberi catatan mengantung atau miring dibawah dan pinggir teks kitab kuning. Penerapan metode tersebut membuat santri pasif, sebab pada saat proses belajar mengajar berlangsung didominasi oleh guru/kiai, sehingga santri hanya mendengarkan dan mencatat apa yang perlu dicatat.

Metode hafalan dan *nadzaman* diperuntukkan bagi santri baru atau pemula apabila santri pemula mempelajari ilmu alat (gramatika dan morfologi), ilmu tauhid, ilmu tajwid, dan bahkan ada pula bagi santri senior berupa ilmu linguistik (*balaghah*) dan logika (*manthiq*).⁴ Menurut KH. Said Agil Siradj, Model pendidikan pesantren memadukan empat unsur, yakni: Ta'lim (pengajar ilmu), Tadris (pengalaman ilmu), Ta'dib (disiplin ilmu dan moral/adab), Tarbiyyah-ruhaniyyah (kepekaan spritual), yang semuanya di contohkan langsung oleh kiai.⁵

Selain dari sistem pendidikan pesantren, pesantren juga memiliki kurikulum pembelajaran. Kurikulum pesantren yang biasa di palajari berupa kitab-kitab klasik (*kitab kuning*), kitab yang di kaji di pesantren pada umumnya, kitab-kitab yang di tulis dalam abad pertengahan, yaitu antara abad ke-12 sampai abad ke-15,⁶ yang di dalamnya meliputi Bahasa Arab (ilmu alat), fiqih, ushul fiqih, tafsir, Hadits, Adab (sastra Arab), akhlaq, tasawwuf dan tarikh (sejarah Para Nabi).

⁴ Dhofir Zuhry, *Peradaban Santri*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2019), 153-155.

⁵*Ibid.*

⁶ Khoirun Nisa', Chusnul Chotimah, "Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren", *Inovatif*, Vol. 6, No. 1 Februari 2020, 50.

Selain kurikulum pembelajaran pesantren yang pada umumnya ada juga kurikulum yang berwawasan kebangsaan berupa pembentukan karakter, dimana seorang santri dituntut berperilaku sopan santun (menyayangi yang muda dan menghormati yang lebih tua), sikap tolong menolong, gotong royong dengan penuh persaudaraan serta terlatihnya hidup disiplin dan terikat,⁷ belajar jujur,⁸ adalah kurikulum yang diajarkan pesantren namun berasaskan Pancasila yakni pada sila ke-2 “kemanusiaan yang adil dan beradab”.

Melihat dari kurikulum yang ada di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Pondok Pesantren Nurul Jadid memiliki kurikulum tersendiri yang membedakan dengan lembaga pendidikan pada umumnya. Kurikulum tersebut dikenal dengan kurikulum 3-5 yaitu berupa Trilogi Santri dan Panca Kesadaran Santri, yang mana Trilogi Santri sendiri terdiri dari الاهتمام بالفروض العينية (memperhatikan kewajiban-kewajiban fardu ‘ain), الاهتمام بترك الكبائر (mawas diri dengan meninggalkan dosa-dosa besar), حسن الادب مع الله ومع الخلق (berakhlak baik kepada Allah dan makhluk) sedangkan Panca Kesadaran Santri sendiri yaitu, الوعي الديني (kesadaran beragama), الوعي العلمي (kesadaran berilmu), الوعي الاجتماعي (kesadaran bermasyarakat), الوعي الحكومي والشعبي (kesadaran berbangsa dan bernegara), الوعي النظامي (kesadaran berorganisasi).

Oleh karena itu ketertarikan peneliti untuk mendalami dan mengkaji lebih dalam di dunia pesantren dan mengambil obyek penelitian skripsi di pondok pesantren Nurul Jadid dengan judul **“MODEL PENGEMBANGAN**

⁷ Akmal Mundi, Afidatul Bariroh, “Trans Internalisasi Pembentukan Karakter Melalui Trilogi Santri dan Panca Kesadaran Santri”, *IQRA' (Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan)*, 3, no.1, (2018), 24-55.

⁸ Dhofir Zuhry, *Peradaban Santri*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2019), 115.

KURIKULUM PESANTREN BERWAWASAN KEBANGSAAN DI PONDOK PESANTREN NURUL JADID PAITON PROBOLINGGO”.

B. Identifikasi Masalah

Dari penjelasan latar belakang diatas, terdapat permasalahan yaitu nilai-nilai kebangsaan apa saja yang ditanamkan, serta model pengembangan kurikulum pesantren berwawasan kebangsaan itu seperti apa yang dilaksanakan di pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Sehingga peneliti ingin mengkaji tentang permasalahan-permasalahan yang terjadi di pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka masalah dalam pengkajian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana model pengembangan kurikulum pesantren berwawasan kebangsaan di pondok pesantren nurul jadid?
2. Apa saja nilai-nilai kebangsaan yang ditanamkan di pondok pesantren nurul jadid?

D. Tujuan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, peneliti memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk atau model pengembangan kurikulum pesantren berwawasan kebangsaan di pondok pesantren nurul jadid?
2. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai kebangsaan yang ditanamkan di pondok pesantren Nurul Jadid.

3. Untuk mendeskripsikan dampak nilai-nilai yang ditanamkan pada kesadaran berbangsa santri di pondok pesantren nurul jadid.

E. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran tentang pengembangan pondok pesantren terutama dalam upaya mengembangkan kurikulum yang ada di pesantren khususnya di pondok pesantren Nurul Jadid.

2. Manfaat Praktis

Selain itu penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan saran dan bahan pertimbangan dalam mengembangkan pendidikan yang ada di pesantren khususnya pondok pesantren Nurul Jadid yang mengembangkan sekolah/madrasah dan perguruan tinggi.

F. Devinisi Konsep

1. Kurikulum

Dalam kamus *webster's New International Dictionary* bahwa kata kurikulum berasal dari kata Yunani *curikula* yang semula diartikan suatu jalan untuk pendati atau perlombaan. Istilah ini kemudian dipakai dalam dunia pendidikan menjadi jalan, usaha, kegiatan untuk mencapai ujuan pengajaran. Kemudian istilah tersebut berkembang menjadi sejumlah mata

pelajaran (silabus) yang diberikan disuatu lembaga pendidikan untuk memperoleh ijazah tertentu.⁹

Dari uraian diatas kurikulum dapat disimpulkan kegiatan yang mencakup berbagai rencana kegiatan peserta didik yang terperinci berupa bentuk-bentuk bahan pendidikan, sarana-sarana strategi belajar mengajar, pengaturan-pengaturan program agar dapat diterapkan, dan hal-hal yang mencakup pada kegiatan yang bertujuan mencapai tujuan yang diinginkan.¹⁰

2. Kebangsaan

Istilah bangsa sebagai akar dari kebangsaan dalam kosa kata Arab sering dipakai dengan kata *Qaum*, *Syu'ub*, atau *Ummat*. Dalam Al-Qur'an Allah menyebut istilah *qaum* sebanyak 283 kali, *syu'ub* sebanyak 2 kali, dan *ummat* sebanyak 64 kali. Dari ratusan ayat tersebut, paling tidak ada 4 pointers yang dapat kita tarik sebagai karakter suatu bangsa. Pertama, bahwa bangsa berarti komunitas manusia secara keseluruhan, sebagaimana dalam firman Allah "*kaana naasu ummatan wahidatan*"¹¹, manusia itu ummat (bangsa) yang satu. Kedua, bahwa bangsa berarti hanya khusus kaum muslimin saja, seperti dalam firman Allah "*wa kadzalika ja'alnaakum ummatan wasathan li-takunu syuhada 'alan-naas...*"¹², dan demikian kami telah menjadikan kaum (ummat islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas perbuatan manusia. Ketiga, bahwa umat berarti seorang

⁹ Hasan Baharun, dkk, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Pustaka Nurja, 2017), 2.

¹⁰ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013), 19.

¹¹ QS. Al-Baqarah ayat 213.

¹² QS. Al-Baqarah ayat 143.

diri saja, seperti firman Allah “*inna ibrahima kaana ummatan qanitan hanifan*”¹³, sesungguhnya Ibrahim adalah umat (bangsa, Imam) yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan *hanif*. Keempat, bahwa bangsa (ummat) itu meliputi seluruh makhluk di muka bumi, sebagaimana firman Allah “*wa maa min daabbatin fil-ardli wa la-thairin yathiru bi-janaahaihi illa umamun am-tsaalukum*”¹⁴, dan tidak adalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan bangsa-bangsa (ummat-ummat) seperti kamu. Dari uraian definisi di atas dapat disimpulkan kebangsaan merupakan generasi dan komunitas dalam mewujudkan cita-cita bangsa, bangsa yang adil.¹⁵

G. Penelitian Terdahulu

1. Edy Sutirno dengan judul tesisnya “*Model Pengembangan Kurikulum Pesantren (Studi di Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning An-Nur II Al-Murtadlo Bululawang Malang)*. Penelitian ini dilatar belakangi oleh model pendidikan pesantren berkembang dengan nama dan corak yang bervariasi. Dalam perkembangan pesantren diharapkan akan dua permasalahan. *Pertama*, pesantren harus menata diri sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman tanpa harus meninggalkan tradisi pesantren. *Kedua*, membentuk produk ulama yang cakap dalam ilmu agama Islam guna melestarikan jati diri pesantren dalam memberikan kontribusi dalam penanaman akhlakul karimah. Maka dari itu dibutuhkanlah model pengembangan kurikulum di pesantren

¹³ QS. Al-Nahl ayat 120.

¹⁴ QS. Al-An'am ayat 38.

¹⁵ KH. Said Aqiel Siradj, *Islam Kebangsaan, Fiqh Demokratis Kaum Santri*, (Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999), 191-192.

(sekolah tinggi ilmu kitab kuning An-Nur II Al-Murtadlo Bululawang Malang). Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan penelitian ini berusaha memahami dan mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi kurikulum di Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning (STIKK). Sedangkan penelitian yang saya teliti untuk mengetahui kurikulum pesantren berwawasan kebangsaan di pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo.

2. Safrudin Jamil dengan judul skripsinya "*Penerapan Kurikulum Kombinasi Kurikulum Pondok Pesantren Modern dan Kurikulum Pondok Pesantren Tradisional di Pondok Pesantren Mu'adalah Daarul Rahman Jakarta*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui rancangan kurikulum pondok pesantren mu'adalah dan penerapan kurikulum di pondok pesantren Daarul Rahman Jakarta. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis intaktif.
3. Khoirun Nisa' dan Chusnul Chotimah dalam judul artikelnya "*Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren*". Kurikulum pondok pesantren saat ini dapat dibedakan sesuai tipologi pondok pesantren. Dalam dunia pondok pesantren tradisional, materi yang dikaji adalah ilmu-ilmu agama saja, seperti fiqih, nahwu, tafsir, tauhid, hadist dan lain-lain. Sedangkan pondok pesantren modern tidak sekedar fokus pada kita kitab klasik, tetapi juga memasukkan semakin banyak mata pelajaran dan

keterampilan umum. Model pengembangan kurikulum pondok pesantren adalah bertumpu pada tujuan, pengembangan bahan pembelajaran, peningkatan proses pembelajaran dan pengembangan sistem penilaian yang komprehensif. Kurikulum yang dirumuskan semestinya mencerminkan keseimbangan antara kebutuhan dunia dan akhirat. sehingga alumni pondok pesantren nantinya memiliki ilmu pengetahuan dan ketaqwaan yang seimbang yang mampu menjadi *Khalifah Fil Ardh*.

4. Lailial Muhtifah dalam judul artikelnya "*Pola Pengembangan Kurikulum Pesantren (Kasus Al-Mukhlisin Mempawah Kalimantan Barat)*". Lembaga pendidikan yang memungkinkan dapat menyelenggarakan pembelajaran formal dan nonformal bahkan informal secara sekaligus adalah pesantren. Dalam sejarahnya, keterkaitan langsung antara lingkungan madrasah, keluarga dan masyarakat bahkan dengan negara telah berlangsung selama kurang lebih empat abad. Hal yang kemudian diperlukan oleh pesantren adalah merumuskan kurikulum yang jelas yang mampu melingkupi semua bentuk dan lingkungan pendidikan. Upaya tersebut telah dilakukan oleh Pesantren Al Mukhlisin Mempawah Kalimantan Barat. Penyelidikan ini bertujuan menggambarkan pola pengembangan kurikulum pesantren tersebut. Metode penyelidikan yang digunakan adalah studi kasus. Data diperoleh dari wawancara, pengamatan dan studi dokumen. Hasil penyelidikan menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum pesantren tetap harus memperhitungkan mutu kurikulum baik dalam tahap perencanaan, pengendalian maupun penguatan. Karakter dasar kurikulum dapat dilandasi

oleh karakter mukmin ulul albâb yang secara historis telah menjadi visi utama pesantren sejak abad 17. Karakter tersebut sedemikian rupa terintegrasi dalam bentuk pembelajaran madrasah, pengajian dan kehidupan nyata pemonddokan santri, ustadz dan kiai.

5. Faris Khoirul Anam dalam judul artikelnya "*Model Pengembangan Kurikulum Madrasah Hadramaut Di Pondok Pesantren Darul Faqih Malang*". Model pengembangan kurikulum madrasah hadramaut di pondok pesantren darul faqih malang. Tulisan ini memberikan gambaran tentang model pengembangan kurikulum madrasah Hadramaut di pondok pesantren Darul Faqih Malang, mulai dari mengkonstruksi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum Madrasah, secara teoritis dari konsep, pada lembaga pendidikan pondok Pesantren Darul Faqih. Secara umum model pengembangan kurikulum Madrasah Hadramaut, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, diikhtiarkan untuk dilakukan di pesantren dibawah payung visi dan misinya. Model pendidikan Hadramaut merupakan Pendidikan yang mempunyai gagasan dan moderat, sehingga ketika dikembangkan di pondok pesantren dapat dikatakan tepat dan cocok.